



HAKIKAT GEREJA BERDASARKAN 1 PETRUS 2:9-10 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP FENOMENA GEREJA DIGITAL DI ERA 4.0

Boy Andi Aritonang
boya54467@gmail.com
Mahasiswa STT Sriwijaya Palembang

Diterima :
Oktober 2021

Direvisi :
November 2021

Diterbitkan :
28 Februari 2022

Keywords :
Church, 1
Peter 2:9-10,
Digital
Church, 4.0
era

Kata Kunci :
Gereja, 1
Petrus 2:9-10,
Gereja digital,
Era 4.0

Abstract

During the Covid-19 pandemic, there has been a digital church phenomenon that uses virtual worship in the process. So far, there weren't any scholar that examine the biblical basis of the digital church phenomenon and its relationship to the 4.0 era. Existing research only discusses the phenomenon of digital churches only during the Covid-19 pandemic. So through this paper, the author wants to see the nature of the church according to the Bible and its implications for the digital church which is not only limited to the pandemic period, but also in the current 4.0 era. The method that will be used in this research is the exposition of the text of 1 Peter 2:9-10. The exposition found the essence of the church, that the church is "those whom God has called to come out of darkness into His miraculous light" and become God's own people. In this case the people whom God has chosen and called must preach God's great works for this world. By looking at the nature of the church, the practice of digital churches is relevant in the 4.0 era if people can understand and not reduce the essence of the church..

Abstrak

Selama masa pandemic Covid-19 terjadi, telah muncul fenomena gereja digital yang menggunakan proses peribadahan secara virtual. Sejauh ini belum terlihat adanya pandangan ahli yang mengkaji landasan alkitabiah fenomena gereja digital serta hubungannya dengan era 4.0. Penelitian yang ada hanya membahas fenomena gereja digital sebatas masa pandemic Covid-19 saja. Maka melalui tulisan ini, penulis ingin melihat hakekat gereja sesuai dengan Alkitab serta implikasinya terhadap gereja digital yang tidak hanya sebatas pada masa pandemic, namun juga di era 4.0 saat ini. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah eksposisi terhadap teks 1 Petrus 2:9-10. Dalam eksposisi tersebut ditemukan hakikat gereja, bahwa gereja adalah "orang-orang yang telah Allah panggil untuk keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib" dan menjadi umat kepunyaan Allah itu sendiri. Dalam hal ini umat yang telah Allah pilih dan panggil ini harus memberitakan karya-karya Allah yang besar bagi dunia ini. Dengan melihat hakikat gereja tersebut maka praktik gereja digital relevan di era 4.0 jika umat dapat memahami dan tidak mengurangi esensi dari gereja tersebut.

PENDAHULUAN

Dunia pada saat ini sedang memasuki perubahan era revolusi industri 4.0 atau yang lebih dikenal dengan masa revolusi industry. Istilah tentang Revolusi Industri, masa ini ditandai dengan peningkatan sistem kerja yang berbasis teknologi digital, dimana

semua pergerakannya dioperasikan dengan alat Komputer berbasis internet.¹ Dalam masa era revolusi industri 4.0 saat ini, maka perkembangan teknologi digital informasi dan komunikasi telah dimanfaatkan sepenuhnya oleh orang-orang yang telah masuk dalam bagian perkembangan era digital saat ini.² Hal ini akan membawa pengaruh bagi kehidupan manusia, baik itu positif maupun negatif. Pengaruh positif dimana berbagai aspek pekerjaan atau aktivitas manusia menjadi lebih mudah dan cepat jika dibandingkan dengan menggunakan tenaga manusia itu sendiri. Tetapi, di sisi lain juga akan membawa pengaruh negatif bagi kehidupan manusia yang tidak bisa dihindari, yaitu munculnya krisis identitas dan keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, berkarakter dan beriman. Selanjutnya, jika melihat dari sudut hubungan sosial, maka orang akan lebih cenderung bersikap individualistik, menyibukkan dirinya sendiri dengan perangkat gadget. Mereka merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan individu lainnya secara visual yang hanya nampak dalam dunia maya, daripada berkomunikasi dan melakukan hubungan yang bersifat sosial dan terbuka. Tetapi meskipun demikian, perkembangan zaman khususnya dalam bidang teknologi adalah sesuatu yang harus kita terima dan hadapi, karena kehidupan saat ini tak lain akan berdampingan dengan perkembangan teknologi yang ada. Dalam hal ini dampak atau konsekuensi yang disebabkan oleh perkembangan teknologi saat ini adalah sesuatu hal yang memang harus diterima, baik itu dampak positif maupun negatif.

Berangkat dari hal tersebut, disamping semakin berkembangnya zaman khususnya dalam bidang teknologi, sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa dunia saat ini juga sedang dilanda oleh wabah Pandemi Covid-19, yang kurang lebih sudah sekitar dua tahun terjadi. Pandemi Covid-19 telah mendunia dan setiap negara yang terdampak mengalami krisis kesehatan, tidak terkecuali di Indonesia. Upaya setiap pemerintah di dunia telah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran Covid-19 dengan berbagai cara dan kebijakan, peraturan dan penerapan secara teknis. Pemerintah dan setiap warga negara berusaha seoptimal mungkin untuk melaksanakan sikap dan tindakan social distance (jaga jarak sosial, pertemuan), penggunaan masker, mencuci tangan, serta himbauan dan perintah untuk tetap tinggal di rumah saja.

Dalam kondisi dan situasi tersebut, gereja yang adalah salah satu bagian organisasi dalam sebuah negara wajib menanggapi dengan tepat, cepat dan bijaksana agar setiap warga gereja dapat berperan aktif dan proaktif melaksanakan himbauan dan peraturan pemerintah. Gereja secara institusional telah menanggapi dengan bijak himbauan dan Pemerintah bahwa gereja harus menjalankan ibadah di rumah. Paulus Lie³ mengatakan bahwa gereja harus rajin dan aktif bersuara sebagai mitra bagi Pemerintah dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Dalam kondisi dan situasi apa pun gereja tetap dapat menghadirkan shalom Allah di bumi ini. Selanjutnya, dilansir dari pgi.or.id, Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI)⁴ mengimbau para pemimpin Gereja untuk mengembangkan bentuk-bentuk peribadahan yang dapat menjangkau umat di rumah masing-masing, melalui alat bantu media sosial dan perkembangan teknologi digital yang ada di era ini, sehingga tersedia alternatif bagi umat untuk tetap beribadah dari rumah masing-masing. Inti yang ingin disampaikan dalam bagian ini ialah, bahwa di era perkembangan teknologi digital saat ini, banyak gereja-gereja khususnya di Indonesia

¹ L Rohida, "Pengaruh era revolusi industry 4.0 terhadap kompetensi sumber daya manusia," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, Vol. 6, No 1, Oktober 2018: 114.

² VE Satya, "Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0," *Info Singkat, Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, Vol. X, No. 09/1/Puslit/Mei/2018: 23.

³ R Silitonga, "Respon Gereja Atas Pandemi Corona Virus Disease 2019 Dan Ibadah Di Rumah," *Manna Rafflesia*, Vol. 6, No. 2, April 2020 (86-111) , https://s.id/Man_Raf 2020: 87.

⁴ *Ibid.*...,88

yang melakukan proses kegiatan peribadahan di rumah masing- masing atau secara live streaming dikarenakan untuk mencegah adanya penyebaran Covid-19 bagi jemaat, dan meskipun dalam keadaan yang seperti ini, gereja dituntut agar tetap berkarya bagi dunia ini.

Fenomena gereja digital dimasa Pandemi Covid 19 saat ini juga didukung oleh beberapa pandangan, dengan melihat beberapa alasan seperti; Roedy Silitonga⁵ dalam sebuah tulisannya yang menerangkan bahwa ibadah di rumah merupakan solusi terbaik agar tidak terjadi penyebaran virus. Ketika gereja beribadah di rumah, maka gereja sedang menjalankan fungsinya sebagai garam dan terang, gereja sedang mengikuti anjuran pemerintah untuk berada di rumah, dan gereja sedang menunjukkan ketaatannya. Hal ini menunjukkan bahwa harus adanya suatu peran gereja sebagai salah satu lembaga organisasi yang berdiri untuk mendukung kebijakan-kebijakan pemerintah dengan mematuhi peraturan yang telah diberikan dalam hal beribadah. Alon Mandimpu Nainggolan⁶ dalam tulisannya menunjukkan bahwa di masa pandemic ini justru banyak gereja yang mengambil peranannya dalam membantu masyarakat melalui diakonia, dengan kata lain bahwa gereja digital saat ini membawa dampak atau pengaruh positif bagi orang lain. Selanjutnya Susanto Dwiraharjo⁷ dalam tulisannya juga memberikan pandangan mengenai kemajuan gereja yang terjadi di masa pandemic yaitu dalam bidang digitalisasi, sebagai contoh mengenai kemampuan mengadakan ibadah online (digital). Hal ini memperlihatkan bahwa bagaimana gereja yang hidup adalah gereja yang benar-benar dapat bertahan bahkan terus mengembangkan diri dalam situasi bagaimanapun dan dapat berkontekstualisasi dalam situasi tersebut. Ia juga menambahkan bahwa gereja adalah sebagai tubuh Kristus yang keberadaannya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, maka gereja harus dapat menyembah Allah dengan Roh dan kebenaran tanpa dibatasi ruang dan waktu

Beberapa pandangan di atas menunjukkan bahwa adanya bentuk kesetujuan dengan diberlakukannya gereja digital dimasa Pandemic Covid-19 ini dengan melihat berbagai aspek, khususnya perkembangan yang terjadi dalam gereja. Tetapi pandangan-pandangan mengenai kesetujuan tentang gereja digital yang diberikan ini hanya masih sebatas ketika melihat peristiwa Pandemi Covid-19 yang pada saat ini terjadi saja. Tetapi tidak memandang jauh kedepan bagaimana ketika Pandemi Covid-19 nantinya akan menghilang, apakah gereja digital masih tetap boleh dilakukan atau tidak. (perlu ditambahkan, kaitannya dengan 4.0) juga tidak melihat dari aspek hakekat gereja yang sebenarnya bagaimana sesuai dengan Alkitabiah, apakah fenomena gereja digital saat ini tidak merusak hakekat gereja yang sebenarnya. Maka melalui artikel ini penulis ingin melihat dua hal, pertama ialah tinjauan eksegeze teks 1 Petrus 2:9-10 tentang hakekat gereja berdasarkan Alkitab. Alasan penulis menggunakan teks ini sebagai acuan untuk melihat sebuah hakikat gereja karena memang dalam teks ini sangat lebih jelas terlihat dan mudah untuk memahami mengenai hakikat gereja itu tersebut. Juga teks ini banyak digunakan sebagai acuan untuk melihat hakekat dari sebuah gereja. Dan yang kedua ialah tinjauan fenomena gereja digital dalam segi ketika Pandemi Covid-19 ini telah berakhir sesuai dengan hakekat gereja yang sebenarnya, serta mengaitkannya di era 4.0 mengenai perkembangan teknologi saat ini. Apakah gereja digital masih tetap diberlakukan nantinya ketika Pandemi Covid-19 sudah berakhir?, bagaimana gereja

⁵ YR Yuono, "Pertumbuhan Gereja Di Masa Pandemi," SAGACITY: Journal Of Theology and Christian..., 2020-jurnal.Sttsangkakala.ac.id: 75.

⁶ Ibid.

⁷ S Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Epigraphe, Vol. 4, No. 1, Mei 2020 (1-17): 16.

digital jauh kedepan ketika Pandemi Covid-19 telah berakhir khususnya di tengah-tengah era 4.0?, bagaimana persiapan para pelayan Tuhan ketika nantinya tetap diberlakukan gereja digital di era 4.0 saat ini?, dan pertanyaan yang sangat penting ialah apakah gereja digital saat ini tidak bertentangan dengan hakekat gereja yang sebenarnya?.

Pertanyaan-pertanyaan ini sangat penting sekali untuk diperhatikan, sebab di tengah perkembangan teknologi yang ada dan dengan sudah diberlakukannya praktek gereja digital saat ini, maka hal ini sudah menjadi bagian dari kehidupan umat Kristen dan sudah terbiasa bahkan merasa nyaman dengan praktek gereja digital seperti ini. Sebagaimana pendapat Alon Mandimpu di atas, bahwa sepanjang gereja digital di masa Pandemi Covid-19 terjadi sebuah perubahan bahwa gereja mengalami perkembangan, khususnya perkembangan dalam bidang pelayanan yang bersifat sosial. Sehingga hal ini mendukung bahwa praktik gereja digital setelah masa Pandemi Covid-19 berakhir pun dapat terus dilakukan dan dipertahankan. Hal ini membuat penting sekali para pelayan Tuhan mempersiapkan diri dengan baik untuk memasuki pelayanan gereja digital di tengah era 4.0 saat ini. Melalui penulisan artikel ini penulis ingin memberikan sumbangsih mengenai gereja digital, bagaimana gereja digital ketika Pandemi Covid-19 berakhir, khususnya di era 4.0 saat ini dan bagaimana hakekat gereja yang sebenarnya dalam iman Kristen. Juga penulisan ini bertujuan untuk memberikan hal-hal praktis bagi para pelayan-pelayan Tuhan untuk mempersiapkan diri dalam praktek pelayanan gereja digital di tengah era 4.0 saat ini.

I. Metode

Kajian dalam artikel ini menggunakan metode eksposisi terhadap teks 1 Petrus 2:9-10. Analisis dalam eksposisi tersebut dibantu oleh beberapa buku-buku tafsiran. Selain itu penulis juga menggunakan beberapa sumber literatur baik dari artikel maupun buku untuk melihat topik kajian 4.0.

II. Eksegesis Teks: 1 Petrus 2:9-10

Latar Belakang Teks

Surat 1 Petrus merupakan surat yang ditulis kepada orang-orang yang dipilih sesuai dengan rencana Allah (1:2), yaitu mereka para pendatang yang tersebar di daerah Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia, hal ini dapat dilihat dalam (1:1). Surat ini diyakini ditulis oleh Rasul Petrus pada masa pemerintahan Kaisar Nero sekitar tahun 64 atau 65. Diperkirakan surat ini ditulis pada saat-saat awal penganiayaan yang dilakukan oleh Kaisar Nero terhadap orang-orang Kristen pada saat itu. Sehingga tidak menutup kemungkinan isi surat ini bernadakan adanya sebuah harapan dalam masa kesuraman, penderitaan dan penganiayaan yang dialami oleh orang-orang Kristen pada masa itu. Rasul Petrus memberikan kata-kata pengharapan dalam suratnya (1:3, 13, 21; 3:5, 15) dengan jaminan bahwa Allah memiliki maksud dan rencana tertentu sehingga mengizinkan terjadinya kesukaran-kesukaran itu menimpa kehidupan umat. Berita pengharapan dan penghiburan yang disampaikan Petrus terhadap jemaat-jemaat Kristen yang pada saat itu mengalami penganiayaan dan penderitaan ialah dengan mengingatkan bahwa mereka adalah orang-orang yang telah dipilih sesuai dengan rencana Allah, yakni sejak kekekalan. Mereka dipilih bukan berdasarkan perbuatan baik yang mereka lakukan, tetapi karena belas kasih dan anugerah Allah serta karya Roh Kudus yang membuat mereka dilahirkan kembali pada saat percaya kepada Kristus. Maka sebagai umat yang telah Allah pilih, ditebus dan disucikan, hidup mereka harus menjadi teladan dan berkat bagi sesama, sehingga melalui cara hidup mereka yang

demikian Allah dapat dimuliakan.⁸

Tafsiran (ayat 9)

Peter H. Davids, dalam tafsirannya terhadap teks ini menjelaskan; Setelah menunjukkan bagaimana Yesus sebagai “Batu Penjuru” dan juga memisahkan orang-orang percaya sebagai batu yang hidup sebagai pembangunan suatu rumah rohani bagi suatu imamat yang kudus kepada Allah, selanjutnya teks ini juga ingin menunjukkan tentang posisi istimewa orang-orang Kristen atau orang-orang percaya di dalam Bait Allah. Posisi istimewa ini dijelaskan dengan memberikan gelar-gelar umat Israel dalam Perjanjian Lama sebagai umat pilihan Allah (karena gereja merupakan sisa-sisa Israel yang sejati, sebagaimana yang ditunjukkan oleh penggunaan gelar-gelar Israel dari 1 Petrus 1:2), dan khususnya gelar-gelar yang ditemukan dalam Septuaginta; Kel. 19:5-6 (Lih. 23:22) dan Yes. 43:20-21 (Lih. Ul. 4:20; 7:6; 10:15; 14:2) kepada orang-orang Kristen saat ini, gelar-gelar tersebut ialah; Bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, dan umat kepunyaan Allah.

Gelar-gelar ini juga terdapat di dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Why. 1:6; 5:10; 20:6; Lih. 1 Pet. 2:5. Frasa-frasa yang digunakan dijalin bersama terlebih dahulu dimulai dari kitab Keluaran, yaitu (“Tetapi kamu”), selanjutnya dari Yesaya dengan kata (“Umat pilihan”), lalu kembali lagi dalam Keluaran mengenai (“Imamat Kerajaan dan bangsa suci”), selanjutnya terakhir dalam Yesaya, yaitu (“Perbuatan umat Allah sendiri”. Dalam hal ini, penggunaan tata bahasa diubah agar menyesuaikan dengan konteks yang baru dalam surat 1 Petrus). Hal ini menunjukkan adanya sebuah periode panjang untuk penggunaan teks-teks ini dalam gereja. Dalam hal ini yang ingin ditekankan secara kolektif ialah, bahwa gereja adalah sebagai kesatuan orang-orang percaya, imamat, bangsa-bangsa, yang hidup secara bersama-sama, yang jauh dari individualistis seperti yang banyak kita temukan di masa-masa sekarang. Hal ini menunjukkan bahwa orang Kristen adalah orang-orang percaya yang telah dipanggil Allah untuk hidup dalam kesatuan. Hal ini juga dijelaskan oleh Paulus dalam bahasa anggota tubuh bagi jemaat (1 Kor. 12:12). Para umat percaya harus hidup sebagai satu tubuh yaitu Kristus sebagai kepala, dan anggota-anggotanya adalah seluruh umat Allah yang telah dipilih untuk hidup dalam kesatuan.⁹

Peter H. Davids menegaskan tentang posisi istimewa orang Kristen di hadapan Tuhan, bahwa orang Kristen adalah “bangsa suci”. Dalam hal ini kesucian yang dimaksud bukanlah kesucian dalam bentuk moral, tetapi karena pemisahan yang Tuhan lakukan bagi bangsa ini untuk menjadi umat-Nya. Allah telah memisahkan orang-orang Kristen untuk menjadi umat-Nya, sama halnya seperti Israel dalam Perjanjian Lama, yang juga Allah pilih sebagai umat-Nya. Hal ini dipertegas dengan kata-kata “umat milik Allah, atau “umat kepunyaan Allah sendiri”, yang menunjukkan bahwa adanya posisi yang khusus untuk umat tersebut dari Allah. Maksud dari posisi khusus ini, yang bersifat kolektif bukan individual adalah agar umat dapat “mengumumkan perbuatan-perbuatan Allah yang mulia di tengah-tengah dunia ini”. Orang-orang Kristen dipanggil untuk dapat menyiarkan karya-karya Allah yang besar, yang mencakup baik karya-Nya mulai dari penciptaan alam semesta, maupun keajaiban-keajaiban dalam proses penebusan yang Ia lakukan melalui Yesus Kristus, yaitu tentang kematian, kebangkitan, dan pewahyuan Yesus Kristus. Inilah yang menjadi panggilan sejati dari hadirnya gereja di

⁸ R Kartika, “Menerapkan Kehidupan sebagai Umat Allah Menurut 1 Petrus 2:11-17,” *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan*, Vol 1, No. 2, Desember 2018 (135-147): 135.

⁹ Peter H. Davids, *The New International Commentary on The new Testament, THE FIRST EPISTLE OF PETER* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1990), 90-91

tengah-tengah dunia ini. Untuk menyiarkan karya atau perbuatan Allah yang besar melalui umat percaya yang telah Ia panggil.

Selanjutnya tentang umat yang dipanggil. Bahwa umat yang dipanggil disini ialah “dipanggil untuk keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib”. Istilah “dipanggil” mengacu terhadap sebuah pertobatan (mis. Rom. 8:30; 1 Kor. 1:9; 7:17; Gal. 1:15). Dan hal ini lah yang menjadi hakekat gereja yang sebenarnya. Gereja atau yang dalam bahasa Yunani ekklesia, berasal dari kata ek artinya “keluar dari” dan kaleo yang artinya “memanggil”. Dalam hal ini bahwa gereja adalah suatu kelompok orang-orang yang dipanggil Allah keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib. Sehingga, kumpulan orang-orang yang telah dipanggil kedalam terang ini bertugas untuk memberitakan atau menyiarkan perbuatan- perbuatan Allah yang besar dan ajaib.¹⁰

Melalui hal ini jelas terlihat, bahwa hakekat sebuah gereja adalah orang-orang yang telah dipanggil oleh Allah agar keluar dari kegelapan dan menuju terang-Nya yang ajaib. Orang-orang yang dipanggil tersebut adalah umat yang telah dipisahkan Allah untuk menjadi umat kepunyaan-Nya, yang melalui umat-Nya ini perbuatan atau karya-karya Allah yang besar dapat diberitakan di tengah-tengah dunia ini. Inilah yang menjadi tugas panggilan gereja di tengah-tengah dunia, bahwa gereja bukanlah sesuatu hal yang berfokus terhadap sebuah bentuk bangunan, tetapi gereja yang sejati ialah kumpulan umat atau orang-orang dalam satu kesatuan yang dipanggil dan dipisahkan Allah menjadi umat milik-Nya untuk memberitakan tentang karya-karya Allah yang ajaib di tengah-tengah dunia ini.

Sejalan dengan pandangan Peter H. Davids di atas, J. Darly Charles & Tom Thatcher, juga menjelaskan tentang teks ini. Dalam bagian ini menunjukkan, Petrus merangkai metafora Perjanjian Lama, yang mengingatkan orang-orang kudus tentang kesetiaan perjanjian Allah dan yang menjadi identitas dasar orang-orang kudus adalah “umat pilihan”, “imamat kerajaan”, “bangsa yang kudus”, dan “umat milik Allah” (lih. Kel. 19:5-6; Ul. 7:6; 10:15; 1 Sam. 12:22; Yes. 43:21; 62:2). Dalam hal ini, sebagai umat “pilihan Allah”, maka orang-orang percaya diingatkan dan didorong untuk taat melakukan kewajiban terhadap perintah Tuhan. Umat pilihan Allah adalah orang-orang kudus yang telah disucikan dan dipisahkan Tuhan dari hal-hal yang bersifat duniawi. Maka dalam hal ini, identitas dan tujuan dasar orang-orang Kristen ialah menyatakan pujian kepada Dia yang telah memanggil umat untuk keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib. Maka, misi gereja secara sederhana adalah untuk menyaksikan suatu kemegahan transformasi moral dalam kehidupan di tengah-tengah dunia ini.¹¹

Berkaitan dengan kedua pandangan di atas mengenai teks ini, maka pandangan tersebut juga sejalan dengan salah satu pandangan ahli yaitu Origenes, ia menjelaskan bahwa; “sebagai umat Allah yang telah dipilih menjadi imamat yang kudus, maka umat harus menjelaskan dan memberitakan segala kebajikan Tuhan Allah. Perbuatlah segala hal yang sesuai dengan firman Tuhan, mulai dari telinga, perkataan bibir dan hati, semuanya harus sesuai dengan firman Tuhan”. Maka hal inilah yang menjadi bagian dari kehidupan umat yang telah dipilih oleh Allah.¹² Maka terkait dari beberapa pandangan di atas mengenai teks ini, penulis juga memiliki pemahaman yang sejalan dengan pandangan-pandangan tersebut. Hal ini membawa penulis kepada suatu pemahaman tentang gereja. Bahwa gereja adalah orang-orang yang telah Allah pilih dan panggil menjadi saksi-saksi-Nya di dunia ini. Kehadiran dan misi gereja di tengah-tengah dunia

¹⁰ Ibid., 92-93

¹¹ J. Darly Charles & Tom Thatcher, *The Expositor's Bible Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006), 270-272.

¹² Gerald Bray, *Ancient Christian Commentary on Scripture* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2000), 87-88.

ini ialah untuk menyaksikan kepada dunia tentang kehidupan moral yang senantiasa mengalami pertumbuhan di dalam Allah. Dalam hal ini umat yang telah dipanggil Allah dari kegelapan menuju terang, adalah umat yang harus senantiasa menunjukkan perkembangan kehidupan moral dan spiritualitas di dalam Allah. Agar melalui hal ini, gereja dapat menjadi berkat bagi banyak orang. Hal ini kembali memperlihatkan bahwa hakekat gereja bukanlah kepada bangunan yang dimiliki, tapi gereja diajak untuk senantiasa mengalami perubahan kehidupan moral yang semakin berkembang di dalam Allah.

(ayat 10)

Gerald Bray dalam tafsirannya mengenai ayat ke-10 ini menjelaskan, Petrus menyisipkan sebuah puisi yang berdasarkan Hos. 1:6; 9-10; 2:22, yang juga dikutip dalam Rom. 9:25-26. Tema yang dimaksud dalam kitab Hosea ini adalah sebuah penolakan terhadap isteri Hosea yang tidak setia dan anak-anaknya dan kemudian penerimaan terhadap mereka. Dalam hal ini, keluarga Hosea merupakan gambaran dari ketidaksetiaan umat Israel kepada Allah, sehingga Allah menolaknya. Tidak seperti umat Israel pada saat itu, orang-orang Kristen tidak pernah mengalami diri mereka tidak setia pada suatu perjanjian dengan Tuhan, tetapi umat Kristen menyadari bahwa mereka pernah berada di luar kehendak-kehendak yang Allah perkenankan untuk dilakukan, yang seharusnya hal ini juga membuat orang-orang Kristen adalah orang-orang yang ditolak. Tetapi, dulu mereka yang “bukan suatu umat”, karena “umat Allah” adalah istilah yang hanya diperuntukkan bagi umat Israel pada saat itu. Tetapi sekarang, orang-orang Kristen tahu bahwa mereka adalah “umat pilihan”. Bukan hanya umat Tuhan, tetapi juga adalah umat penerima “rahmat Tuhan”. Tema puisi ini ingin memberitakan tentang penghiburan kepada orang-orang yang menderita dan juga tertolak, dengan melihat bahwa penolakan terhadap mereka adalah penolakan yang bersifat duniawi.

Tetapi sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang diterima dan dipilih oleh Allah.¹³ Pandangan di atas didukung oleh Reinhard Feldmeier dalam tafsirannya; Ayat ini merupakan rujukan penutup dalam topik ini yang menegaskan tentang kemurahan Tuhan kepada mereka yang sebelumnya bukan umat Tuhan, tetapi sekarang telah menerima belas kasihan dan rahmat yang besar untuk menjadi umat-Nya. Dalam hal ini, umat Kristen harus hidup dari pengharapan akan pembaharuan Tuhan atas dunia ini, dan dengan menekankan untuk meninggalkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan masa lalu. Disini Petrus ingin menunjukkan kehidupan masa lalu yang mengikuti tradisi-tradisi nenek moyang sebagai cara hidup yang sia-sia (1:18). Maka melalui belas kasihan dan rahmat Allah memilih umat-Nya, dituntut adanya suatu awal yang baru, kelahiran kembali dan kehidupan yang baru di dalam Kristus.¹⁴ J. Darly Charles & Tom Thatcher kembali memberikan pandangannya untuk ayat ini; Rahmat Tuhan nyata bagi umat yang sebelumnya “bukan suatu umat”, tetapi sekarang telah menjadi “umat Tuhan”. Hal ini sama seperti belas kasih ilahi yang tersedia untuk memulihkan umat Israel, terlepas dari ketidaksetiaan yang mereka lakukan dengan menyembah berhala. Dengan belas kasihan Tuhan tersebut, umat menjadi bagian orang-orang kudus dan pilihan yang dipanggil keluar dari sesuatu kegelapan spiritual kepada sesuatu yang jauh lebih besar dalam penerangan spiritual yang mengarah pada transormasi moral kehidupan.¹⁵

Kemudian, juga sejalan dengan pandangan-pandangan di atas, Wayne A. Grudem dalam tafsirannya juga menjelaskan; Sekarang umat Kristen adalah umat yang telah

¹³ Ibid., 93.

¹⁴ Reinhard Feldmeier, *The First Letter of Peter* (Waco, Texas: Baylor University, 2008), 142-144.

¹⁵ Ibid., 273.

diberikan hak istimewa tertinggi di alam semesta. Sekarang kita umat percaya adalah umat Allah, hal ini bukan karena jasa kita sendiri, melainkan karena Allah lah yang melayakkan kita sebagai umat pilihan-Nya. Dalam ayat 4-10, Petrus mengatakan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada gereja hampir semua berkat yang dijanjikan kepada Israel dalam Perjanjian Lama. Tempat tinggal Allah tidak lagi bait Suci Yerusalem, karena orang Kristen adalah "bait Allah yang baru". Imam yang dapat mempersembahkan kurban kepada Allah tidak lagi harus dilakukan oleh Iman besar Harun, karena orang Kristen sekarang adalah "imamat kerajaan" yang sejati. Selanjutnya, umat pilihan Tuhan tidak lagi dikatakan sebagai keturunan Abraham secara fisik saja, karena orang Kristen sekarang adalah "ras pilihan Allah sendiri". Bangsa yang diberkati oleh Tuhan bukan lagi hanya bangsa Israel, sebab orang Kristen sekarang telah menjadi "bangsa yang suci". Dan umat Israel tidak lagi dikatakan sebagai umat Allah, karena orang Kristen, baik Kristen Yahudi maupun non-Yahudi sekarang adalah sama-sama "umat Allah", karena mereka telah menerima belas kasihan dari Allah (10 b). Selain itu,

Petrus juga mengambil kutipan-kutipan ini dari konteks yang berulang kali memperingatkan bahwa Allah akan menolak umat-Nya yang tetap memberontak kepada-Nya, menolak "Yesus sebagai batu penjuru". Maka dalam hal ini dapat dikatakan dengan pasti, bahwa gereja sekarang ini telah menjadi Israel Tuhan yang sejati.¹⁶

Maka, dari seluruh pandangan yang ada di atas mengenai ayat 10 ini, penulis juga memiliki pemahaman yang sejalan dengan pandangan-pandangan tersebut; Umat Kristen adalah orang-orang yang seharusnya akan menerima penolakan dari Allah, karena kehidupan yang tidak sesuai dengan firman Allah, tetapi sekarang telah dipilih menjadi bagian dari "umat milik Allah". Hal ini menunjukkan adanya sebuah belas kasih dan anugerah Allah terhadap umat, sehingga umat dituntut untuk hidup berpengharapan kepada Allah yang telah memilihnya. Umat Kristen telah menjadi bangsa yang kudus dihadapan Tuhan, oleh sebab itu umat Kristen harus dapat menunjukkan sikap hidup yang benar-benar bertumbuh di dalam Allah dan terjadinya sebuah transformasi kehidupan etika moral dalam setiap pribadi umat Kristen yang telah Allah pilih itu.

Terkait dari eksegeze teks yang sudah penulis paparkan di atas, maka hal yang ingin kembali ditegaskan ialah mengenai hakikat gereja ialah orang-orang yang telah Allah pilih dan panggil untuk keluar dari kegelapan dan menuju terang Allah yang ajaib. Dan dengan hal ini umat yang sudah terpanggil ini harus melakukan puji-pujian kepada Allah, dan menyiarkan tentang karya dan perbuatan-perbuatan-Nya yang besar dan ajaib bagi dunia ini. Maka hal ini memperjelas, bahwa gereja bukanlah bermakna terhadap suatu gedung atau bangunan, tetapi hakekatnya ialah bagaimana gereja menyadari identitasnya sebagai umat pilihan dan yang dipanggil Allah menjadi umat kepunyaan-Nya, agar dapat memberitakan tentang kebesaran Allah bagi dunia ini.

C. Implikasi

Terkait dari seluruh penjelasan di atas yang sudah penulis paparkan mengenai hakekat dari gereja berdasarkan study teks 1 Petrus 2:9-10, maka dalam hal ini dapat dilihat bahwa penekanan dari makna gereja yang sesungguhnya tidak dilihat berdasarkan bentuk bangunan atau secara fisik dari gereja tersebut. Dijelaskan bahwa gereja merupakan wujud dari orang-orang yang telah "dipilih", "dipanggil" untuk menjadi umat kepunyaan Allah sendiri. Umat yang tadinya tidak disebut sebagai umat Allah dan akan mendapatkan penolakan dari Allah, karena kehidupan yang tidak sesuai dengan firman Allah, tetapi umat-umat tersebut mendapatkan belas kasihan daripada

¹⁶ Wayne A. Grudem, *Tyndale New Testament Commentaries* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988), 306-308.

Allah sehingga termasuk dalam bagian orang-orang yang dipanggil dan menjadi umat kepunyaan Allah. Hal ini menunjukkan, bahwa gereja merupakan panggilan Allah terhadap umat-umat pilihan-Nya agar keluar dari sebuah kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib. Melalui hal ini ditegaskan, bahwa hakekat dari sebuah gereja ialah mengenai panggilan Allah terhadap orang-orang yang telah Ia pilih untuk keluar dari kegelapan menuju terang yang ajaib, menjadi umat kepunyaan-Nya, dan yang akan mendapatkan bagian dari kerajaan-Nya. Status ini lah yang pada saat ini harus disadari oleh seluruh umat Kristen atau umat percaya, bahwa kita semua adalah gereja yang telah Allah pilih dan panggil menjadi umat milik-Nya.

Berdasarkan penggalan teks di atas, umat yang telah Allah panggil dan menjadi kepunyaan-Nya tersebut harus menjadi saksi-saksi-Nya di tengah-tengah dunia ini. Gereja harus dapat memberikan puji-pujian kepada Allah yang telah memilihnya menjadi umat kepunyaan-Nya. Gereja bertugas untuk memberitakan dan menyiarkan perbuatan atau karya-karya Allah yang besar dan ajaib bagi dunia ini. Gereja juga sebagai umat yang kudus kepunyaan Allah bertugas menyaksikan kehidupan yang senantiasa mengalami transformasi spiritual moral dalam Kristus. Hal ini memperlihatkan, bahwa gereja juga hadir untuk mewujudkan citra Allah di tengah-tengah dunia ini melalui umat-umat kudus pilihan-Nya. Hal ini juga bertujuan agar gereja dapat menjadi berkat bagi orang-orang sekitarnya. Gereja adalah orang-orang percaya yang telah dipanggil untuk menjalankan segala kehendak Tuhan di dunia ini. Melalui hal ini, umat pilihan harus menyadari dirinya sebagai umat kepunyaan Allah, dan dapat menunjukkan sikap diri yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Ketika orang-orang percaya melakukan hal ini, maka tugas dan tanggung jawab sebagai umat pilihan Allah telah dilaksanakan. Sekali lagi penulis ingin menegaskan, bahwa hakekat dari gereja adalah; panggilan terhadap orang-orang pilihan Allah menjadi umat kudus kepunyaan-Nya, yang keluar dari kegelapan menuju terang yang ajaib, dan bertugas untuk menyaksikan serta memberitakan perbuatan dan karya-karya Allah yang besar dan ajaib.

Ketika hakekat gereja telah jelas dipahami, yaitu orang-orang yang dipilih dan dipanggil Allah untuk menjadi saksi-saksi-Nya di tengah-tengah dunia ini, maka hal ini lah yang seharusnya menjadi makna yang sejati dari gereja-gereja yang ada. Dimana gereja dapat hadir di tengah-tengah dunia untuk memberikan pujian kepada Allah, bersaksi dan memberitakan karya-karya Allah yang besar dan ajaib, serta menunjukkan kehidupan yang senantiasa terus mengalami perkembangan spiritualitas di dalam Tuhan. Maka, jika kita mengaitkan hakekat gereja yang telah kita lihat berdasarkan eksegesis teks di atas dengan proses peribadahan virtual yang saat ini yang masih banyak dilakukan di Indonesia atau bahkan juga di dunia yang dikarenakan wabah Pandemi Covid-19 saat ini, maka jelas hal ini tidak merusak sebuah hakekat dari gereja tersebut. Proses peribadahan virtual yang saat ini masih dilakukan tidak menjadikan esensi dari gereja dan esensi dari peribadahan menjadi hilang. Proses peribadahan kepada Tuhan Allah tetap terus dapat dilakukan tanpa harus di dalam gedung gereja, karena bangunan atau gedung gereja bukanlah makna utama dari sebuah gereja. Hal ini lah yang menjadi pembahasan penting dalam tulisan penulis ini, dimana dengan melihat hakekat gereja berdasarkan Alkitabiah dengan mengaitkannya terhadap praktik gereja digital di masa wabah Covid-19 saat ini, dan dengan melihat bagaimana praktik gereja digital nantinya jika Covid-19 telah berakhir khususnya di tengah-tengah era revolusi industri 4.0 saat ini, dan hal ini lah yang belum dilihat oleh beberapa pandangan ahli yang sudah penulis paparkan dibagian pendahuluan. Sebab, pandangan-pandangan tersebut hanya sebatas melihat praktik gereja digital pada masa Covid-19 saat ini saja, tetapi belum melihat jauh kedepan nantinya ketika Covid-19 telah berakhir.

Sebagaimana penjelasan dalam bagian eksegesis teks di atas, bahwa hakekat dari

gereja tidaklah mengarah terhadap sebuah bangunan atau gedung, tetapi orang-orang yang telah dipilih dan dipanggil Allah untuk memberikan pujian kepada-Nya dan memberitakan karya-karya-Nya yang besar. Menurut paham penulis, memberikan puji-pujian kepada Allah dan memberitakan karya-karya Allah yang besar tidak lah ditentukan dalam sebuah tempat atau bangunan khusus, tetapi hal ini dapat dilakukan dimana, kapan dan melalui apa saja. Dalam konteks saat ini, dengan masih menyebarnya wabah Covid-19 maka proses peribadahan virtual menjadi cara yang efektif untuk dilakukan oleh orang-orang percaya sebagai umat yang telah dipilih dan dipanggil untuk tetap melakukan tugasnya sebagai gereja dalam menyatakan perbuatan Allah yang besar. Melalui ibadah virtual di dalam ruangan Zoom kita tetap dapat memberikan puji-pujian kepada Allah, kita tetap dapat memberitakan tentang Allah yang berkarya dengan begitu ajaib bagi dunia ini, dan kita tetap dapat melakukan persekutuan dengan saudara-saudara kita secara iman dan rohani di dalam sebuah ruangan Zoom meskipun tidak langsung bertemu fisik. Tetapi hal ini telah memperlihatkan bentuk tanggung jawab yang tetap dijalankan oleh umat panggilan Allah dalam hal memberikan pujian dan sembah kepada-Nya, meskipun dalam situasi yang sulit saat ini gereja tetap dapat melakukan tugasnya sebagai umat Allah, untuk tetap melakukan pujian kepada Allah dan memberitakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar, sebab gereja bukanlah sebatas sebuah bangunan atau gedung.

Sejalan dengan tema pembahasan penulis dalam tulisan ini, yakni mengenai hakekat gereja, dan fenomena gereja digital di masa pandemi covid-19 saat ini dan apakah gereja digital masih tetap boleh dilakukan nantinya ketika pandemi covid-19 sudah berakhir khususnya di tengah-tengah era Revolusi Industri 4.0 dengan perkembangan teknologi yang semakin maju. Jika kita kembali melihat hakekat dari gereja berdasarkan eksegeze teks di atas, maka jika pun pandemi covid-19 nantinya sudah berakhir, proses peribadahan digital yang saat ini dilakukan bisa saja juga tetap dilakukan nantinya. Dengan tetap melihat dan memaknai esensi dari gereja tersebut, yaitu orang-orang yang dipanggil Allah keluar dari kegelapan menuju terang-Nya untuk memberitakan karya dan perbuatan-Nya yang besar. Karena dengan hal ini tidak menjadikan esensi gereja dan peribadahan menjadi rusak dan hilang meskipun gereja digital tetap dilakukan. Apalagi jika melihat era perkembangan teknologi yang saat ini telah semakin maju juga kedepannya, maka bisa saja banyak orang yang akan memanfaatkan perkembangan teknologi menjadi cara untuk menjalani segala sesuatu aktivitas kehidupan atau kegiatan, diantaranya ialah kegiatan dalam peribadahan. Selain itu, pola peribadahan virtual yang saat ini sudah berlangsung cukup lama, sehingga membuat jemaat atau orang-orang percaya sudah terbiasa dan nyaman untuk menjalankan peribadahan dengan cara virtual maka hal yang sudah biasa dan nyaman ini dapat saja tetap diterapkan ketika wabah covid-19 nanti berakhir, karena kembali dengan melihat hal ini tidak merusak sebuah esensi gereja dan proses berjalannya peribadah.

Orang-orang Kristen sebagai gereja yang telah dipanggil Allah menjadi umat pilihan-Nya tidak dapat menutup diri dari era perkembangan teknologi yang saat ini berlangsung. Maka melalui hal ini orang-orang percaya juga harus membuka diri dan mengambil bagian dari perkembangan teknologi yang sekarang ini ada. Perubahan trend yang dihasilkan oleh revolusi Industri 4.0 saat ini harus tetap diikuti para umat Allah dengan baik. Gereja virtual yang pada saat ini telah dilakukan adalah bagian dari hasil perkembangan revolusi Industri 4.0, dan hal ini bisa saja akan terus terjadi bahkan terus mengalami perkembangan kedepannya.¹⁷ Maka dengan hal ini, orang-orang percaya,

¹⁷ A Budiono, Inovasi Pengajaran Firman di Era Revolusi Industri 4.0," PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Vol 1, No 2, Desember 2018 (124-134): 125.

khususnya para hamba-hamba Tuhan atau pemimpin jemaat harus dapat bijaksana dalam hal menanggapi setiap Revolusi Industri 4.0 saat ini. Para hamba Tuhan harus berani untuk melakukan terobosan pelayanan dengan ikut masuk ke dalam dunia digital. Serta para hamba-hamba Tuhan dapat terus belajar memahami dan mengikuti perkembangan dunia digital yang ada, sekaligus dapat mengarahkan perkembangan dunia digital yang ada kepada sesuatu yang membawa dampak positif bagi etika moral kehidupan gereja di tengah-tengah dunia ini.

Dalam hal ini, penguasaan diri sangat penting dimiliki oleh para umat Allah, ketika masuk ke dalam dunia digital, supaya tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang bersifat negatif bagi etika moral yang akan membawa kerugian bagi gereja gereja (band. I Kor 6:12).¹⁸ Dengan hal ini, perkembangan teknologi yang ada sekarang ini merupakan hasil karya Allah melalui manusia, agar manusia dapat menikmati dan mengembangkannya dengan baik, tidak untuk menjadikan manusia menggunakan perkembangan teknologi secara sesuka hati tanpa melihat dampak-dampak negatif di dalamnya yang dapat membawa pengaruh yang tidak baik bagi kehidupan gereja sebagai umat Allah.¹⁹ Maka melalui hal ini, gereja harus hadir di tengah-tengah situasi perkembangan-perkembangan yang ada, dan gereja harus tetap dapat menyesuaikan perkembangan teknologi yang ada dengan tugas panggilannya di tengah-tengah dunia ini sebagai umat Allah yang bersaksi atas kebesaran Allah yang ajaib, dengan tidak memanfaatkan teknologi untuk motivasi yang salah. Sehingga sekalipun gereja ikut masuk dalam perkembangan dunia digital yang ada, tetapi hal tersebut tidak menjadikan gereja kehilangan esensinya sebagai umat Allah di tengah-tengah dunia ini.

D. Kesimpulan

Terkait dari seluruh pembahasan yang sudah penulis paparkan di atas, dalam hal ini dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa hakekat dari gereja berdasarkan eksposisi teks 1 Petrus 2:9-10 adalah orang-orang yang telah Allah pilih dan panggil keluar dari kegelapan menuju terang Allah yang ajaib untuk menjadi umat kepunyaan-Nya sendiri. Umat yang telah Allah panggil tersebut harus menjadi saksi Allah di tengah-tengah dunia ini. Umat percaya adalah gereja yang telah Allah panggil menjadi saksi-Nya, memberikan pujian kemuliaan bagi-Nya, memberitakan atau menyiarkan kebesaran karya-Nya bagi dunia, serta dapat menunjukkan sikap hidup yang mengalami transformasi spiritualitas di dalam Allah. Dalam hal ini, gereja dapat saja melakukan tugas tersebut tanpa dibatasi ruang, tempat dan waktu.

Esensi dari gereja adalah bagaimana umat dapat menyadari hidupnya sebagai umat panggilan Allah, dan melakukan tugas tanggung jawabnya sebagai umat pilihan tersebut.

Maka, fenomena gereja digital yang saat ini sudah dilakukan, dapat saja terus dilakukan meskipun Pandemi Covid-19 sudah berakhir, apalagi di tengah-tengah era 4.0 saat ini, sepanjang umat memahami esensi dari gereja yang sesungguhnya. Proses menjalankan tugas tanggung jawab sebagai umat pilihan Allah tidak hanya terbatas dalam sebuah perkumpulan di gedung gereja saja, tetapi gereja yang sejati dan benar-benar memahami identitasnya sebagai umat Allah, maka dapat senantiasa melakukan tugas panggilan

¹⁸ D Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan*, Vol 3, No 1, Januari 2019: 1-8: 7.

¹⁹ DA Rantung, "Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0," *FM Boiliu-Jurnal Shanan*, Vol 4 No. 1 Maret 2020 hal. 93-107: 98-99.

untuk memberitakan karya Allah bagi dunia tanpa dibatasi ruang dan waktu. Hal ini jelas menunjukkan bahwa hakikat gereja berdasarkan eksposisi teks 1 Petrus 2:9-10 relevan dengan gereja digital yang saat ini terjadi. Hadirnya sebuah praktik gereja digital membawa umat untuk dapat berkontekstualisasi terhadap situasi yang pada saat ini terjadi, yaitu perkembangan era 4.0. Gereja tidak dapat menutup diri dengan perkembangan teknologi yang saat ini terjadi, tetapi gereja harus berani dan siap mengambil bagian dan masuk dalam perkembangan tersebut tanpa meninggalkan esensi sejatinya sebagai umat pilihan kepunyaan Allah.

REFERENSI

Bray Gerald, *Ancient Christian Commentary on Scripture* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2000).

Budiono A. "Inovasi Pengajaran Firman di Era Revolusi Industri 4.0," *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol 1, No 2, Desember 2018.

Davids, Peter H. *The New International Commentary on The new Testament, THE FIRST EPISTLE OF PETER* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1990).

Dwiraharjo, S. "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani Epigraphe*, Vol 4, No 1, Mei 2020.

Feldmeier Reinhard, *The First Letter of Feter* (Waco, Texas: Baylor University, 2008).

Grudem, A Wayne, *Tyndale New Testament Commentaries* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988).

Kartika, R. "Menerapkan Kehidupan sebagai Umat Allah Menurut 1 Petrus 2:11" *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan*, Vol 1, No. 2, Desember 2018.

Rantung DA. "Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0," *FM Boiliu-Jurnal Shanan*, Vol 4 No. 1 Maret 2020.

Rohida, L. "Pengaruh era revolusi industry 4.0 terhadap kompetensi sumber daya manusia," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, Vol. 6, No 1, Oktober 2018.

Ronda D. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan*, Vol 3, No 1, Januari 2019.

Satya, VE. "Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0," *Info Singkat, Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis*, Vol. X, No. 09/I/Puslit/Mei/2018: 23.

Silitonga, R. "Respon Gereja Atas Pandemik Corona Virus Disease 2019 Dan Ibadah Di Rumah," *Manna Rafflesia*, Vol. 6, No. 2, April 2020 (86-111) , https://s.id/Man_Raf 2020.

Thatcher Tom & J. Darly Charles, *The Expositor's Bible Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006).

Yuono, R. *Pertumbuhan Gereja Di Masa Pandemi*," *SAGACITY: Journal Of Theology and Christian...*, 2020.

